

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOLOM KOMENTAR TIKTOK  
PADA VIDEO TENTANG PEMBERITAAN PAJAK DAN BEACUKAI:  
KAJIAN PRAGMATIK**

**Nadila Putri Larasati**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Yogyakarta  
[nadilaputrilarasati@gmail.com](mailto:nadilaputrilarasati@gmail.com)

**Muncar Tyas Palupi**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Yogyakarta  
[muncartyas@upy.ac.id](mailto:muncartyas@upy.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan maksim kesantunan berbahasa serta mengetahui kecenderungan penggunaan maksim kesantunan oleh warganet dalam kolom komentar TikTok pada beberapa video Purbaya Yudhi Sadewa terkait isu pajak dan bea cukai. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa komentar warganet pada tiga video TikTok Purbaya Yudhi Sadewa yang membahas isu pajak dan bea cukai. Sebanyak 1.850 komentar berhasil dikumpulkan, kemudian diseleksi berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Geoffrey Leech sehingga diperoleh 1.367 komentar yang memenuhi kriteria penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, sedangkan analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam maksim kesantunan berbahasa yang digunakan oleh warganet, yaitu maksim pujian sebanyak 729 komentar, maksim kesepakatan sebanyak 216 komentar, maksim simpati sebanyak 211 komentar, maksim kebijaksanaan sebanyak 173 komentar, maksim kederawanan sebanyak 37 komentar, dan maksim kerendahan hati sebanyak 1 komentar. Berdasarkan hasil tersebut, maksim pujian merupakan maksim yang paling dominan digunakan oleh warganet. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komentar warganet dalam kolom komentar TikTok cenderung bersifat apresiatif, suportif, dan konstruktif terhadap Purbaya Yudhi Sadewa serta isu pajak dan bea cukai yang dibahas.

**Kata Kunci:** *Kesantunan Berbahasa, Pragmatik, TikTok, Komentar, Warganet.*

**ABSTRACT**

This study aims to describe the use of politeness maxims and to identify the tendency of politeness maxim usage by netizens in TikTok comments on several videos of Purbaya Yudhi Sadewa related to tax and customs issues. This research employed a qualitative descriptive approach. The data consisted of netizens'

comments on three TikTok videos discussing tax and customs issues. A total of 1,850 comments were collected and then selected based on Geoffrey Leech's politeness principles, resulting in 1,367 comments that met the research criteria. Data were collected using observation and note-taking techniques, while data analysis employed the interactive analysis model proposed by Miles, Huberman, and Saldana, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings revealed six politeness maxims used by netizens, namely approbation maxim with 729 comments, agreement maxim with 216 comments, sympathy maxim with 211 comments, tact maxim with 173 comments, generosity maxim with 37 comments, and modesty maxim with 1 comment. The approbation maxim was found to be the most dominant maxim used by netizens. These findings indicate that netizens' comments on TikTok tend to be appreciative, supportive, and constructive toward Purbaya Yudhi Sadewa as well as the tax and customs issues discussed.

**Keywords:** *Linguistic Politeness, Pragmatics, TikTok, Netizen, Comments.*

#### **A. PENDAHULUAN**

Saat ini perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan yang cukup besar terhadap cara interaksi dan komunikasi manusia. Kehadiran media sosial telah berfungsi menjadi ruang diskusi publik yang memungkinkan interaksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Media sosial memudahkan penyebaran informasi secara real-time dan membuka ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam diskusi kebijakan publik secara lebih terbuka (Kusuma dkk., 2024).

TikTok sebagai salah satu platform media sosial yang populer di Indonesia kerap digunakan sebagai sarana penyebaran informasi, termasuk isu-isu kebijakan publik (Aulia dkk., 2025). Meningkatnya pengaruh media digital, khususnya TikTok, telah mengubah pola interaksi di platform tersebut. Pengguna dari berbagai latar belakang pendidikan dan rentang usia seringkali menunjukkan cara berkomentar yang beragam, mulai dari yang santun hingga yang kurang sopan (Susanti dkk., 2024). Konten yang membahas isu publik kerap menjadi sasaran warganet untuk memberikan beragam komentar. Konten publik yang membahas pajak dan beacukai seringkali memicu respon luas dari warganet karena isu tersebut berkaitan langsung dengan masyarakat.

Kesantunan berbahasa menjadi aspek penting dalam komunikasi karena berfungsi menjaga keharmonisan hubungan sosial antara pentur dan mitra tutur. Prof. Dr. Moerdiono, seorang ahli bahasa dan sastra Indonesia. Dalam perspektif Moerdiono, kesantunan bahasa mengacu pada pemilihan kata yang tepat, sopan, dan tidak merendahkan. Bahasa yang santun harus mencerminkan adab dan norma-norma sosial yang berlaku. Konsep ini menekankan pentingnya bahasa sebagai alat untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam komunikasi sehari-hari (Isnaini dkk., 2025). Idealnya setiap individu diharapkan menggunakan bahasan yang santun baik ketika komunikasi langsung maupun tidak langsung. Namun, realitanya di media sosial khususnya pada kolom komentar menunjukkan beragam respon yang menarik (Bala, 2022). Adanya komentar santun dan ada pula komentar yang mencerminkan ketidaksantunan.

Dalam kajian pragmatik, prinsip kesantunan yang dirumuskan oleh Geoffrey Leech menjadi salah satu teori fundamental. Menurut Leech dalam (Darwis & Syahrin, 2022) prinsip kesantunan berbahasa berkaitan erat dengan interaksi antara penutur dan lawan tutur, yang juga melibatkan pihak ketiga baik secara langsung maupun tidak langsung dalam situasi komunikasi. Dalam jurnal Darwis & Syahrin (2022), Leech pada tahun 1983 mengembangkan *Politeness Principle* yang terdiri dari enam maksim untuk menilai kesantunan suatu tuturan. Keenam maksim tersebut adalah: (1) maksim kebijaksanaan (*tact*), (2) maksim kedermawanan (*generosity*), (3) maksim penghargaan (*approbation*), (4) maksim kesederhanaan (*modesty*), (5) maksim permufakatan (*agreement*), dan (6) maksim simpati (*sympathy*).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Palupi & Endahati, 2019) menelaah kesantunan berbahasa pada kolom komentar berita politik pada platform facebook dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Temuan penelitian tersebut menunjukkan adanya kesantunan berbahasa yang dapat dilihat melalui empat bentuk, yaitu penggunaan pronomina, penggunaan bentuk ketidaklangsungan, penggunaan kata kunci kesantunan, dan penggunaan kalimat empati. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Susanti dkk., 2024) menganalisis kesantunan berbahasa pada kolom komentar TikTok dalam unggahan Khofifah Indar Parawansa menggunakan teori maksim kedermawanan, kesimpatian, dan kesepakatan, namun juga ditemukan pelanggaran maksim seperti kebijaksanaan dan kerendahan hati. Namun, penelitian tersebut terbatas pada konten politik elektorat (dukungan calon).

Penelitian oleh (Lee, 2025) berjudul “kesantunan berbahasa dalam kolom komentar instagram dr. Richard Lee, MARS., AAAM.” Mengkaji bentuk kesantunan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam interaksi warganet dalam akun instagram dr. Richard dengan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa komentar warganet pada beberapa unggahan yang menimbulkan respon publik. Hasilnya menunjukkan bahwa maksim pujian dan simpati paling banyak dipatuhi, sedangkan pelanggaran maksim kebijaksanaan dan kesepakatan juga muncul dalam komentar bernada sindiran. Penelitian selanjutnya mengenai kesantunan bahasa dimedia sosial telah dilakukan (Pamilih dkk., 2025) Dengan Kajian Berudul Kesantunan Berbahasa dalam Komentar Youtube Dalam Konten Anies Baswedan Dan Drama Pikada. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat terhadap komentar warganet di YouTube, serta dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa Leech. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warganet masih menerapkan berbagai maksim kesantunan, seperti maksim penghargaan, kemufakatan, kesimpatisan, kebijaksanaan, kedermawanan, dan kesederhanaan, meskipun menggunakan bahasa nonformal.

Berdasarkan kajian literatur tersebut penelitian mengenai kesantunan berbahasa pada media sosial telah banyak dilakukan, meskipun sebagian besar masih berfokus pada platform seperti facebook, instagram, twitter/x dan dan youtube lainnya. Artikel ini memiliki kebaruan ilmiah karena secara khusus menelaah prinsip kesantunan berbahasa warganet dalam kolom komentar TikTok yang membahas isu pajak dan bea cukai. Selain mengidentifikasi bentuk maksim

kesantunan yang digunakan, penelitian ini juga mengkaji kecenderungan penggunaan maksim kesantunan oleh warganet dalam merespons isu kebijakan publik. Fokus pada wacana kebijakan publik dan figur negara menjadikan penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu, baik dari segi konteks, objek kajian, maupun kecenderungan penggunaan maksim kesantunan yang dianalisis.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan kajian pragmatik. menurut (Abdussamad, 2021) metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pada penelitian kualitatif ini dilakukan dengan dua prosedur, yaitu data dianalisis saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data (Artalisananda dkk., 2021). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif berfokus pada penjelasan Data penelitian ini berupa tuturan tertulis warganet yang terdapat dalam kolom pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena dengan cara menggali makna dibalik data yang diperoleh secara alami, bukan untuk menguji hipotesis atau menghasilkan generalisasi, melainkan untuk mendeskripsi dan menginterpretasikan fenomena yang teliti secara komprehensif. komentar pada platform media sosial TikTok. Sumber data diperoleh dari tiga video yang membahas isu pajak dan bea cukai serta didalamnya menampilkan publik figur menteri keuangan Purbaya Yudhi Sadewa.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan komentar yang relevan dengan fokus penelitian ini. Dari seluruh kolom komentar yang tersedia, dipilih sejumlah komentar secara purposive dengan mempertimbangkan keterwakilan data dan kesesuaian data dengan tujuan penelitian. Data yang dianalisis dalam artikel ini merupakan sebagian data bersifat representatif. Data penelitian berupa tuturan tertulis warganet dalam kolom komentar TikTok pada tiga video yang menampilkan Purbaya Yudhi Sadewa terkait isu pajak dan bea cukai. Ketiga video dipilih berdasarkan kesamaan tema mengenai kebijakan publik dan tingginya perhatian masyarakat terhadap isu tersebut. Video pertama memperoleh 887 komentar, video kedua memperoleh 673 komentar, dan video ketiga memperoleh 290 komentar, sehingga jumlah keseluruhan komentar yang terkumpul sebanyak 1.850 komentar. Namun, tidak seluruh komentar dijadikan sebagai data penelitian. Penelitian ini hanya memfokuskan pada komentar yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa sesuai dengan teori Geoffrey Leech. Setelah dilakukan proses seleksi data, diperoleh sebanyak 1.367 komentar yang memenuhi kriteria sebagai data penelitian, yang terdiri atas 634 komentar dari video pertama, 524 komentar dari video kedua, dan 209 komentar dari video ketiga.

Data penelitian berupa seluruh komentar warganet pada tiga video TikTok Purbaya Yudhi Sadewa yang membahas isu pajak dan bea cukai. Seluruh data dianalisis berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech. Namun, karena keterbatasan ruang dalam artikel jurnal, hanya 20 komentar yang dianggap representatif disajikan dan dibahas secara mendalam untuk mewakili masing-masing kategori maksim kesantunan yang ditemukan.

Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan komentar berdasarkan bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Leech. Selanjutnya, data dianalisis secara konstektual untuk mengetahui makna pragmatik yang terkandung dalam setiap tuturan. Untuk memudahkan proses analisis, setiap data diberi kode data yang menunjukkan submer video dan urutan komentar. Kode V1 merujuk pada video pertama, V2 untuk video kedua, dan V3 untuk video ketiga,. Sedangkan, untuk kode K menunjukkan nomer urutan data komentar. Sebagai contoh kode (V1/K3) menunjukkan data komentar ketiga pada video pertama. Pemberian kode ini bertujuan untuk menjaga sistematika analisis serta memudahkan penelusuran data dalam pembahasan.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ditemukan bahwa tuturan warganet dalam kolom komentar TikTok pada tiga video yang membahas isu pajak dan bea cukai serta menampilkan figur publik menteri keuangan Purbaya Yudhi Sadewa. Menunjukkan bahwa kolom komentar menjadi ruang interaksi publik yang memungkinkan munculnya beragam bentuk tuturan dengan tingkat kesantunan yang bervariasi. Variasi tersebut dipengaruhi oleh konteks isu yang sensitif, kedudukan mitra tutur sebagai figur publik, serta sifat media sosial yang terbuka dan spontan.

Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa ditemukan pada sejumlah komentar warganet yang menunjukkan sikap menghargai, mendukung, dan memuji mitra tutur. Bentuk pematuhan tersebut tercermin dalam penggunaan ungkapan pujian, persetujuan, dan doa yang sesuai dengan maksim kesantunan Leech.

#### **1. Deskripsi Data Penelitian**

Data penelitian diperoleh dari tiga video TikTok yang membahas isu pajak dan bea cukai serta menampilkan Purbaya Yudhi Sadewa. Video pertama memperoleh 887 komentar, video kedua memperoleh 673 komentar, dan video ketiga memperoleh 290 komentar, sehingga jumlah keseluruhan komentar yang terkumpul sebanyak 1.850 komentar. Komentar-komentar tersebut memperlihatkan variasi bentuk tuturan, mulai dari pujian, dukungan, doa, harapan, hingga kritik terhadap isu yang dibahas.

Seluruh komentar dianalisis berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Geoffrey Leech. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 1.367 komentar yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa, sedangkan 483 komentar lainnya tidak digunakan karena berupa spam, hanya berisi emotikon, berada di luar konteks, atau tidak mengandung unsur kesantunan berbahasa.

Mengingat keterbatasan ruang dalam artikel jurnal, penulis tidak menyajikan seluruh data dalam pembahasan. Oleh karena itu, dipilih sebanyak 20 komentar yang dianggap representatif untuk mewakili karakteristik masing-masing maksim kesantunan yang ditemukan. Pemilihan data dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan relevansi terhadap fokus penelitian serta keterwakilan setiap kategori maksim kesantunan.

**Tabel 1 Data Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa**

| <b>Kode Data</b> | <b>Tuturan Warganet</b>                                                  | <b>Jenis Maksim</b>        |
|------------------|--------------------------------------------------------------------------|----------------------------|
| V1/K1            | “Setuju dengan pak Purbaya....”                                          | Maksim Kesepakatan         |
| V1/K2            | “Pak Pur Kalau bicara ada nadanya....lucu”                               | Maksim Kesepakatan         |
| V1/K3            | “Seandainya pak Pur bisa cloning”                                        | Maksim Pujian (Hiperbolis) |
| V1/K4            | “Seandainya pak Pur bisa cloning”                                        | Maksim Pujian (Hiperbolis) |
| V1/K5            | “Yang merugikan rakyat pecat aja pak....”                                | Maksim Kebijakan           |
| V1/K6            | “hebat, Sibuk banget ternyata menteri ini...”                            | Maksim Simpati             |
| V1/K7            | “Keren pak Purbaya.....”                                                 | Maksim Pujian              |
| V2/K8            | “Setujuuuu pak handel aja semuanya rakyatmu selalu dukung apapun itu...” | Maksim Kesepakatan         |
| V2/K9            | “Melaju bapakku menuju kisah Indonesia cemerlang”                        | Maksim Pujian              |
| V2/K10           | “Bea cukai dan Pajak jadi lahan basah harus diperbaiki pak”              | Maksim Simpati             |
| V2/K11           | “Bea cukai dan Pajak jadi lahan basah harus diperbaiki pak”              | Maksim Kebijakan           |
| V3/K12           | “Ya Allah, makmurkan negeri dan pemimpin yang amanah”                    | Maksim Simpati             |
| V3/K13           | “Demi kebaikan negara, kami rakyat pasti dukung bapak...”                | Maksim Kedermawanan        |
| V3/K14           | “Sebagai rakyat biasa kami sangat berharap kebijakan yang baik pak”      | Maksim Kerendahan Hati     |
| V3/K15           | “Atur aja pak kita, ikut bapak”                                          | Maksim Kesepakatan         |
| V3/K16           | “Cocok jadi presiden ini tegas gak takut”                                | Maksim Pujian              |
| V3/K17           | “Ungkap siapa pelindung selama ini”                                      | Maksim Kebijakan           |
| V3/K18           | “ungkap siapa pelindung mafia selama ini”                                | Maksim Kebijakan           |
| V2/K19           | “.....dukung terus pak Purbaya”                                          | Maksim Kesepakatan         |
| V3/K20           | “Bapak jangan takut dimusuhi ya pak....”                                 | Maksim Simpati             |

Berdasarkan klasifikasi data pada tabel tersebut menunjukkan klasifikasi komentar warganet berdasarkan bentuk pematuhun terhadap prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Leech. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa jenis yang muncul dalam komentar warganet pada video yang dianalisis, yaitu maksim kesepakatan, maksim pujian, maksim kebijaksanaan, maksim simpati, maksim kedermawanan, dan maksim kerendahan hati. Tuturan-tuturan tersebut menunjukkan adanya adanya dukungan apresiasi, harapan, serta empati masyarakat terhadap menteri keuangan Purbaya Yudhi Sadewa.

## **2. Pemenuhan Maksim Pada Data**

### **Maksim Kesepakatan**

Maksim kesepakatan merupakan maksim yang mengutamakan persetujuan anatar penutur dan mitra tutur. Dalam data penelitian ditemukan beberapa tuturan yang menunjukkan dukungan dan persetujuan terhadap Purbaya Yudhi Sadewa. Pada data V1/K1 "*Setuju dengan pak Purbaya.....*", penutur secara langsung menyatakan persetujuannya terhadap pendapat atau kebijakan yang disampaikan tokoh tersebut. Bentuk persetujuan juga tampak pada data V2/K8 "*Setujuuuu pak handel aja semuanya rakyatmu selalu dukung apapun itu....*" dan V3/K15 "*Atur aja pak kita, ikut bapak*". Tuturan tersebut memperlihatkan tingkat dukungan yang tinggi dari masyarakat. Selain itu, data V2/K19 "*.....dukung terus pak Purbaya*" juga menunjukkan bentuk persetujuan dan keberpihakan penutur terhadap tindakan yang dilakukan tokoh dalam video. Tuturan-tuturan tersebut memenuhi maksim kesepakatan karena penutur memaksimalkan kecocokan pendapat dengan mitra tutur dan meminimalkan pertentangan.

### **Maksim Pujian**

Maksim pujian bertujuan memaksimalkan rasa hormat dan penghargaan kepada orang lain. Pada data penelitian ditemukan beberapa tuturan yang mengandung pujian secara langsung maupun hiperbolis. Data V1/K3 dan V1/K4 "*Seandainya pak Pur bisa cloning*" merupakan bentuk pujian hiperbolis karena penutur mengandaikan tokoh tersebut dapat diperbanyak akibat kekaguman terhadap kinerjanya. Data V1/K7 "*Keren pak Purbaya.....*", V2/K9 "*Melaju bapakku menuju kisah Indonesia cemerlang*", dan V3/K16 "*Cocok jadi presiden ini tegas gak takut*" juga menunjukkan apresiasi terhadap kemampuan dan karakter tokoh.

Selain itu, data V1/K2 "*Pak Pur kalau bicara ada nadanya.....lucu*" mengandung pujian dalam bentuk apresiasi terhadap gaya berbicara tokoh yang dianggap menarik dan menghibur. Tuturan-tuturan tersebut menunjukkan pematuhan terhadap maksim pujian karena penutur memaksimalkan penghormatan serta penilaian positif terhadap orang lain.

### **Maksim Kebijaksanaan**

Maksim kebijaksanaan menekankan upaya meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan manfaat sosial. Pada data V1/K5 "*Yang merugikan rakyat pecat aja pak....*", penutur memberikan saran agar pihak yang merugikan masyarakat diberi tindakan tegas demi kepentingan rakyat. Data V2/K11 "*Bea cukai dan Pajak jadi lahan basah harus diperbaiki pak*", V3/K17 "*Ungkap siapa pelindung selama ini*", dan V3/K18 "*ungkap siapa pelindung mafia selama ini*" juga menunjukkan harapan masyarakat agar dilakukan perbaikan serta penegakan

keadilan. Tuturan tersebut mengandung unsur kebijaksanaan karena diarahkan untuk kepentingan bersama dan perbaikan sistem.

#### **Maksim Simpati**

Maksim simpati ditunjukkan melalui rasa empati, perhatian, dan dukungan emosional kepada orang lain. Pada data V1/K6 "*hebat, sibuk banget ternyata menteri ini...*", penutur menunjukkan rasa kagum sekaligus empati terhadap kesibukan tokoh. Data V2/K10 "*Bea cukai dan Pajak jadi lahan basah harus diperbaiki pak*" mengandung kepedulian terhadap kondisi negara. Selanjutnya, data V3/K12 "*Ya Allah, makmurkan negeri dan pemimpin yang amanah*" menunjukkan doa dan harapan baik bagi negara dan pemimpin. Data V3/K20 "*Bapak jangan takut dimusuhi ya pak....*" juga mencerminkan dukungan emosional kepada tokoh agar tetap berani menghadapi tekanan. Tuturan tersebut memenuhi maksim simpati karena penutur menunjukkan rasa peduli, empati, dan perhatian terhadap mitra tutur.

#### **Maksim Kedermawanan**

Maksim kedermawanan berkaitan dengan kesediaan penutur untuk memberikan dukungan atau pengorbanan bagi orang lain. Pada data V3/K13 "*Demi kebaikan negara, kami rakyat pasti dukung bapak...*", penutur menunjukkan kesiapan untuk memberikan dukungan demi kepentingan bersama. Tuturan tersebut menunjukkan adanya pengutamaan kepentingan negara dan tokoh yang didukung dibanding kepentingan pribadi sehingga termasuk dalam maksim kedermawanan.

#### **Maksim Kerendahan Hati**

Maksim kedermawanan berkaitan dengan kesediaan penutur untuk memberikan dukungan atau pengorbanan bagi orang lain. Pada data V3/K13 "*Demi kebaikan negara, kami rakyat pasti dukung bapak...*", penutur menunjukkan kesiapan untuk memberikan dukungan demi kepentingan bersama. Tuturan tersebut menunjukkan adanya pengutamaan kepentingan negara dan tokoh yang didukung dibanding kepentingan pribadi sehingga termasuk dalam maksim kedermawanan.

Secara keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa warganet cenderung menggunakan strategi kesantunan dalam komunikasi di kolom komentar, meskipun berada dalam ruang digital yang seringkali dianggap bebas. Dominasi maksim kesepakatan mengidentifikasi adanya kecenderungan kolektif untuk menunjukan dukungan terhadap menteri keuangan Purbaya Yudhi Sadewa, sementara penggunaan maksim lainnya berfungsi sebagai pelegkap dalam membangun komunikasi yang tetap santun, suportif dan konstruktif.

## **2. Kecenderungan Penggunaan Maksim Kesantunan oleh Warganet**

Meskipun dalam artikel ini hanya disajikan sebanyak 20 data yang dianggap representatif, seluruh komentar yang memenuhi kriteria penelitian tetap dianalisis untuk mengetahui kecenderungan penggunaan maksim kesantunan oleh warganet. Berdasarkan hasil analisis terhadap 1.367 komentar yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa, ditemukan bahwa maksim pujian merupakan maksim yang paling dominan digunakan oleh warganet, yaitu sebanyak 729 komentar. Selanjutnya, ditemukan maksim kesepakatan sebanyak 216 komentar, maksim simpati sebanyak 211 komentar, maksim kebijaksanaan sebanyak 173 komentar, maksim kedermawanan sebanyak 37 komentar, dan maksim kerendahan hati sebanyak 1 komentar.

Dominannya penggunaan maksim pujian menunjukkan bahwa warganet cenderung memberikan apresiasi, penghargaan, dan penilaian positif terhadap Purbaya Yudhi Sadewa, terutama terkait keberanian, ketegasan, dan kinerjanya dalam menangani isu pajak dan bea cukai. Temuan ini menunjukkan bahwa komentar warganet dalam kolom komentar TikTok cenderung bersifat apresiatif, suportif, dan konstruktif.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa warganet dalam kolom komentar TikTok pada beberapa video Purbaya Yudhi Sadewa terkait isu pajak dan bea cukai menggunakan enam maksim kesantunan berbahasa menurut teori Geoffrey Leech, yaitu maksim pujian, maksim kesepakatan, maksim simpati, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim kerendahan hati. Maksim pujian merupakan maksim yang paling dominan ditemukan dengan jumlah 729 komentar, diikuti oleh maksim kesepakatan sebanyak 216 komentar, maksim simpati sebanyak 211 komentar, maksim kebijaksanaan sebanyak 173 komentar, maksim kedermawanan sebanyak 37 komentar, dan maksim kerendahan hati sebanyak 1 komentar.

Kecenderungan penggunaan maksim kesantunan oleh warganet menunjukkan bahwa komentar yang disampaikan lebih banyak berupa pujian, dukungan, persetujuan, serta simpati terhadap Purbaya Yudhi Sadewa dan isu pajak serta bea cukai yang dibahas. Dominannya penggunaan maksim pujian menunjukkan adanya kecenderungan warganet untuk memberikan apresiasi terhadap keberanian, ketegasan, dan gagasan yang disampaikan oleh Purbaya Yudhi Sadewa. Secara keseluruhan, komentar warganet dalam kolom komentar TikTok cenderung bersifat apresiatif, suportif, dan konstruktif, sehingga menunjukkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa masih diterapkan oleh sebagian besar pengguna media sosial dalam menyampaikan pendapatnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Artalisananda, B. D., Astuti, C. W., & Suprayitno, E. (2021). "Kesantunan Berbahasa Pada Kolom Komentar Di Dalam Akun Facebook " Info Cegatan Wilayah Ponorogo Icwip ." 8(1), 44–50. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/84/102>
- Aulia, L. A., Lubis, N. A., Siagian, R. E., & ... (2025). Sarkasme dan Ketidaksantunan Verbal dalam Tren 'Asbun'Komentar Tiktok@Puttriipaddang. ... *Pendidikan, Sosial ...*, 1(4), 853–860. <http://teewanjournal.com/index.php/carong/article/view/1788%0Ahttps://teewanjournal.com/index.php/carong/article/download/1788/883>
- Bala, A. (2022)." Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka Dalam Pragmatik". *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 36–45. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1889>
- Darwis, M., & Syahrin, A. (2022). "Kesantunan Berbahasa Pedagang Kota Juang Ditinjau Teori Leech (Maksim)". *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa*

- Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 1–11.  
<https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i1.6052>
- Isnaini, R., Sudiyana, B., & Nusantara, V. B. (2025). "Whatsapp Oleh Siswa SD Kepada Guru Application Of Politiness Principles In Whatsapp." *INLIT JOURNAL*, 2, 17–33.  
<https://journal.upy.ac.id/index.php/JS/article/view/7059>
- Kusuma, D. A., Yendra, M., Bakhtiar, R., & Takdir, M. (2024). "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Pemerintah Dan Masyarakat dalam Era Digital." *Ekasakti Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 5(1), 23–32.
- Lee, I. R. (2025). "Kesantunan Berbahasa dalam Kolom Komentar Instagram Dr.Richard Lee, Mars., Aaam" *1,2. 9(2)*, 299–313.
- Palupi, M. T., & Endahati, N. (2019). "Kesantunan Berbahasa di Media Sosial Online: Tinjauan Deskriptif Pada Komentar Berita Politik Di Facebook". *Jurnal Skripta*, 5(1).  
<https://doi.org/10.31316/skripta.v5i1.125>
- Pamilih, J. N., Atmojo, A. T., Erik, N., & Purnomo, E. (2025). "Kesantunan Berbahasa dalam Komentar Youtube Mata Najwa dalam Konten Anies Baswedan dan Drama Pilkada." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 8(1), 65–75.  
<https://journals.edutalent.id/index.php/TALENOVA/article/view/5/5>
- Susanti, N. R., Shofiyuddin, H., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2024). *Kesantunan Berbahasa di Era Digital: Analisis Komentar Tiktok Khofifah “Alhamdulillah Nomor Urut 2.”*